

# HUBUNGAN KEPADATAN HUNIAN DAN PERILAKU PENCEGAHAN PENYAKIT TERHADAP KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* SISWA SMA DI PONDOK PESANTREN

**Relationship Between Of Occupancy Density and Disease Prevention Behavior Of  
The Case Of *Pediculosis Capitis* Of High School Students In Pondok Pesantren**

**Oktavia Shinta Puspitosari, \*Tri Agustina, \*Burhanuddin Ichsan, \*Sri Wahyu  
Basuki**

<sup>1</sup>Mahasiswa, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*Dosen, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Korespondensi: dr. Sri Wahyu Basuki, M.Sc. Alamat email: [swb191@ums.ac.id](mailto:swb191@ums.ac.id)

## **ABSTRAK**

Angka kejadian pedikulosis kapitis di Indonesia masih tinggi dengan prevalensi 81,25 %. Faktor risiko yang menyebabkan pedikulosis kapitis masih tinggi diantaranya adalah kepadatan tempat tinggal, perilaku pencegahan yang buruk, tingkat pengetahuan, personal hygiene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dan perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian pedikulosis kapitis. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan teknik konsekutif sampling dan besar sampel sebesar 82 responden. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square didapatkan nilai  $p = 0,001$  atau nilai  $p < 0,05$  pada kepadatan hunian yang padat dan nilai  $p = 0,001$  atau nilai  $p < 0,05$  pada perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil uji multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi angka kejadian pedikulosis kapitis adalah perilaku pencegahan dengan nilai  $p = 0,002$  atau  $p < 0,05$ . Nilai OR terbesar terdapat pada perilaku pencegahan sebesar 17,995 dibandingkan dengan kepadatan hunian sebesar 10,192 dan didapatkan nilai  $r$  square yaitu 0,448. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kepadatan hunian yang padat dan perilaku pencegahan penyakit yang kurang baik terhadap kejadian pedikulosis kapitis sebesar 44,8 %.

**Kata Kunci:** Kepadatan Hunian, Perilaku Pencegahan, Kejadian *Pediculosis Capitis*

## **ABSTRACT**

*The incidence of pediculosis capitis in Indonesia is still high with a prevalence of 81.25%. The risk factors that cause pediculosis capitis are still high, including the density of the place of residence, poor prevention behavior, the level of knowledge, personal hygiene. This study aims to determine the relationship of occupancy density and disease prevention behavior to the incidence of pediculosis capitis. This study used a cross sectional study design with consecutive sampling techniques and a sample size of 82 respondents. Based on the results of bivariate analysis using the chi-square test, the value of  $p = 0.001$  or value  $p < 0.05$  in dense occupancy density and value  $p = 0.001$  or value  $p < 0.05$  in poor prevention behavior. Multivariate test results using logistic regression tests showed that the variable that most influenced the incidence of capitic pediculosis was preventive behavior with a value of  $p = 0.002$  or  $p < 0.05$ . The highest OR value was found in prevention behavior at 17.995 compared to occupancy density at 10.192 and the  $r$  square value was 0.448. It can be concluded that the relationship of dense occupancy density and unfavorable disease prevention behavior towards the incidence of pediculosis capitis is 44.8%.*

**Keywords:** *Occupancy Density, Disease Prevention Behavior, Pediculosis Capiti*

## PENDAHULUAN

*Pediculosis capitis* adalah suatu penyakit kulit kepala akibat infestasi ektoparasit obligat atau bisa disebut tungau atau lice spesies *Pediculus humanus var. capitis* yang termasuk famili *Pediculidae*. Parasit ini seluruh siklus hidupnya bergantung pada manusia dan termasuk parasit penghisap darah atau *hemophagydea* (Hardiyanti *et al.*, 2015).

*Pediculosis capitis* sering terdapat di ruang umum, seperti bioskop, sekolah, dan di tempat banyak orang yang saling bersentuhan. Penularan kutu kepala ini paling umum adalah dari kepala ke kepala atau kontak langsung (Yunida *et al.*, 2016).

Epidemiologi *Pediculosis capitis* di berbagai negara menunjukkan angka yang berbeda. Dari studi epidemiologi yang dilakukan pada anak sekolah di beberapa negara-negara, prevalensi kutu kepala ditemukan 13% di Australia, 35% di Brazil, 5,8% di Korea dan 52% di Ukraina. Pada kota Kayseri, turki, dilaporkan prevalensi keseluruhan dari

*Pediculosis capitis* yaitu sebesar 13,1% dan infestasi kutu kepala ini lebih tinggi pada kelompok anak usia 9-11 tahun dan 12-16 tahun (Yunida *et al.*, 2016).

Faktor - faktor yang menyebabkan *Pediculosis capitis* menyebar dengan cepat yaitu faktor sosil-ekonomi, tingkat pengetahuan, personal hygiene buruk, kepadatan tempat tinggal, dan juga karakteristik individu seperti jenis kelamin, umur, dan panjang rambut (Salbiah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nindia Y pada tahun 2016 menyatakan bahwa infestasi *Pediculosis capitis* dapat meningkat penularannya dengan berbagai faktor risiko yang meliputi karakteristik rambut, kebiasaan tidur bersama, dan memiliki saudara kandung yang terinfestasi oleh *Pediculosis capitis* (Maryanti *et al.*, 2018).

Kepadatan hunian adalah hasil bagi antara luas ruangan dengan jumlah penghuni dalam satu rumah. Luas rumah

yang tidak sebanding dengan penghuninya akan mengakibatkan tingginya kepadatan hunian rumah (Dotulong *et al.*, 2015).

Menurut Kepmenkes menyatakan syarat kepadatan hunian untuk kamar tidur minimal memiliki luas 8 m<sup>2</sup>/orang. Kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat kesehatan apabila hasil bagi antara luas lantai ruangan dengan jumlah penghuninya kurang dari 8 m<sup>2</sup>/orang (Rahmita *et al.*, 2019).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Pramatawati dan Hanif, diketahui bahwa sebagian besar responden di asrama putri pondok pesantren tersebut mengalami pedikulosis. Sebanyak responden di asrama putri pondok pesantren tersebut memiliki kebersihan pribadi kurang dan memiliki hunian yang padat (Pramatawati & Hanif, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepadatan hunian dan perilaku pencegahan penyakit

terhadap kejadian Pediculosis capitis di pondok pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi observasional analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Consecutive Sampling*, yakni pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 82 responden. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah kelas X dan XI SMA, bersedia menjadi responden, jenis kelamin perempuan, dan usia 15 - 17 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi adalah sakit atau izin tidak mengikuti kegiatan asrama, sedang atau akan mengikuti ujian, tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Kriteria pada penelitian ini adalah siswa yang positif terinfeksi pedikulosis kapitis. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas (kepadatan hunian dan perilaku

pengecehan), variabel terikat (kejadian penyakit pedikulosis kapitis), dan variabel luar (variabel yang mempengaruhi variabel dependen tetapi tidak diteliti).

Definisi operasional dari kepadatan hunian adalah banyaknya penghuni kamar tidur dibandingkan dengan luas lantai kamar tidur dengan ukuran minimal 8 m<sup>2</sup> dan tidak digunakan lebih dari 2 orang, alat ukur menggunakan data primer dan sekunder serta skala pengukuran adalah nominal dan interpretasi hasilnya yaitu padat dan tidak padat. Definisi operasional dari perilaku pencegahan adalah tindakan responden dalam mencegah penyakit pedikulosis kapitis terhadap perilaku dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, alat ukur menggunakan kuesioner dan skala pengukuran adalah nominal serta interpretasi hasilnya yaitu baik dan kurang baik. Definisi operasional dari angka kejadian pedikulosis kapitis adalah jumlah telur atau kutu yang ditemukan dalam rambut kepala responden dengan

alat ukur menggunakan serit (sisir yang rapat) dan kuesioner, serta skala pengukuran adalah nominal dan interpretasi hasilnya yaitu iya (terinfestasi kutu) dan tidak (tidak terinfestasi kutu).

Penelitian ini dilaksanakan yang dilaksanakan di PPTQ Nurul Iman Hidayatullah pada Bulan Desember 2019 yang sebelumnya telah dinyatakan lolos etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan No. 1.527/XII/HREC/2019.

Analisis data dilakukan dengan analisis bivariat menggunakan metode uji *Chi-square* dan jika memenuhi persyaratan dilakukan analisis multivariat regresi logistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang ikut dalam penelitian ini berjumlah 82 siswa yang memenuhi kriteria restriksi penelitian, dengan karakteristik seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kepadatan Hunian	Kejadian Pedikulosis Kapitis		Nilai p
	Negatif	Positif	

Padat	4 (11,4%)	31 (88,6%)	0,001
Tidak Padat	26 (55,3%)	21 (44,7%)	
Total	30 (100%)	52 (100%)	

Sumber : Data Primer, 2019

Data dari Tabel 1 menunjukkan total responden sebanyak 82 siswa. Asrama yang tidak padat sebesar 47 (57,3%), siswa yang perilaku pencegahan yang kurang baik sebesar 68 (82,9%) dan pada kejadian pedikulosis kapitis yang positif sebesar 52 (63,4%).

Adapun hasil analisis bivariat antara tingkat kepadatan hunian dengan kejadian *Pediculosis capitis* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Analisis Bivariat Tingkat Kepadatan Hunian dengan Kejadian Pedikulosis Capitis.**

Variabel	Jumlah
Kepadatan Hunian	
Padat	35 (42,7%)
Tidak Padat	47 (57,3%)
Perilaku Pencegahan	
Baik	14 (17,1%)
Kurang Baik	68 (82,9%)
Kejadian Pedikulosis Kapitis	
Positif	52 (63,4%)
Negatif	30 (36,6%)

Sumber: Data Primer 2019

Data pada Tabel 2 menunjukkan kepadatan hunian yang padat dan positif pedikulosis sebesar 31 (88,6%) dan yang tidak padat sebesar 21 (44,7%). Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  atau  $p \text{ value} < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian terhadap kejadian pedikulosis kapitis.

Pada penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmita et al., 2019) di dapatkan bahwa 88 % responden yang tinggal di asrama dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat kesehatan positif menderita pedikulosis kapitis. Hasil analisis statistik nilai  $p = 0,002$  atau nilai  $p < 0,005$ , hal ini menyatakan bahwa ada perbedaan yang bermakna sehingga terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian pedikulosis kapitis pada santriwati di asrama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak penghuni dalam suatu ruangan, maka semakin mudah terjadinya penularan penyakit pedikulosis

kapitis karena jarak antar individu dengan individu lain semakin terbatas.

Adapun hasil analisis bivariat antara perilaku pencegahan dengan kejadian *Pediculosis capitis* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Analisis Bivariat Perilaku Pencegahan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis**

Perilaku Pencegahan	Perilaku Pencegahan		Nilai p
	Negatif	Positif	
Baik	12 (85,7%)	2 (14,3%)	0,001
Kurang Baik	18 (26,5%)	50 (73,5%)	
Total	30 (100%)	52 (100%)	

Sumber : Data primer, 2019

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perilaku pencegahan kurang baik dan positif pedikulosis kapitis sebesar 50 (73,5%) dan perilaku pencegahan yang baik dan positif sebesar 2 (14,3%).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa yang positif mengalami kejadian pedikulosis kapitis lebih banyak dialami oleh siswa yang perilakunya kurang baik. Hasil uji statistik *Chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,001$  atau  $p\text{-value} < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan

bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara perilaku pencegahan terhadap kejadian pedikulosis kapitis.

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mitriani, Rizona, & Ridwan, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis dengan perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo, 2017), yang menyatakan bahwa pada responden dengan sikap baik yang memiliki perilaku baik lebih banyak daripada responden yang tidak baik yang memiliki perilaku baik. Sedangkan responden tidak baik lebih banyak daripada responden dengan sikap baik yang memiliki perilaku tidak baik. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap tentang pedikulosis kapitis dengan perilaku pencegahan pedikulosis kapitis dengan  $p\text{-value}$  menunjukkan hasil yaitu  $p\text{-value} = 0,019$ .

Adapun hasil analisis multivariat antara tingkat kepadatan hunian dan perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian *Pediculosis capitis* disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Analisis Multivariat Antara Kepadatan Hunian dan perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis**

Variabel	Nilai $p$	OR	$R^2$
Kepadatan Hunian	0,001	10,192	0,448
Perilaku Pencegahan	0,002	17,995	
Konstanta	0,004	0,072	

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan hasil analisis multivariat dalam tabel 4, didapatkan hasil kepadatan hunian dengan kejadian pedikulosis ( $p = 0,001$ ) dan perilaku pencegahan ( $0,002$ ). Nilai OR yang lebih besar terdapat pada perilaku pencegahan yang kurang baik dan nilai  $R^2 = 44,8 \%$ , yang artinya hubungan kepadatan hunian yang padat dan perilaku pencegahan penyakit yang kurang baik terhadap kejadian pedikulosis kapitis sebesar  $44,8\%$ .

Probabilitas terjadinya pedikulosis kapitis dapat diketahui dengan menggunakan nilai konstanta dan nilai koefisien untuk setiap variabel. Sehingga nilai probabilitas dapat diketahui dengan rumus (Sastroasmoro & Sofyan,2014) yaitu  $p = 1/(1 + \exp (-y))$ , dimana  $p$  adalah probabilitas untuk terjadinya pedikulosis kapitis,  $y$  adalah konstanta +  $a_1x_1 + \dots + a_nx_n$ ,  $a$  adalah nilai koefisien, dan  $x$  adalah nilai variabel bebas.

Hasil perhitungan rumus di atas maka didapatkan prediksi probabilitas seseorang mengalami pedikulosis kapitis adalah  $p = 0,274$ .

Dengan demikian prediksi probabilitas terjadinya pedikulosis kapitis tanpa risiko yaitu  $0,274$  atau  $27,4\%$ .

Pada pedikulosis kapitis dengan risiko kepadatan hunian yang padat dan perilaku pencegahan penyakit yang buruk nilai  $p$  adalah  $0,28$ .

Yang berarti bahwa prediksi probabilitas terjadinya pedikulosis kapitis dengan risiko kepadatan hunian yang

padat dan perilaku pencegahan yang buruk yaitu 0,28 atau 28%.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan perilaku pencegahan penyakit terhadap kejadian pedikulosis kapitis. Penulis menyarankan hendaknya kepada pengelola pondok pesantren perlu melakukan tindakan pencegahan terhadap pedikulosis kapitis dan melakukan pengobatan pada siswa yang terkena parasit pedikulosis kapitis supaya tidak menularkan kepada siswa yang lain. Serta kepada pihak institusi kesehatan sebaiknya memberikan penyuluhan dan pencegahan dini tentang penyakit pedikulosis kapitis di asrama, karena pada asrama penyakit pedikulosis kapitis adalah penyakit yang paling banyak ditemukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dotulong, J.F.J., Sapulete, M.R. & Kandou, G.D., 2015. Hubungan Faktor Risiko Umur, jenis Kelamin dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian penyakit TB di Desa Wori Kecamatan Wori. *Jurnal*

*Kedokteran Komunitas dan Topik*, 3(2), pp.57-65.

Hardiyanti, N.I., Kurniawan, B., Mutiara, H. & suwandi, J.F., 2015. Penatalaksanaan Pediculosis capitis. *Majority*, 4(9), pp.47 - 52.

Maryanti, E., Lesmana, S.D. & Novira, M., 2018. Hubungan Faktor Risiko dengan Infestasi Pediculus humanus capitis pada Anak Panti Asuhan di Kota Pekanbaru. *Kesehatan Melayu*, 1(2), pp.73 - 80.

Mitriani, Shelmia., Fernaliza Rizona, Muhammad Ridwan., 2017. Hubungan Pengetahuan Tentang Pediculosis Capitis dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis Pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), pp.26 - 36.

Pramatawati, T.M. & Hanif, A.S., 2014. Hubungan Kebersihan Pribadi dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Kutu Kepala Santriwati di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/tumed/article/view/1736>, 1(4), p.2.

Rahmita, Arifin, S. & Hayatie, L., 2019. Hubungan Kepadatan Hunian dan Kelembapan Ruangan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis*, 2(1), pp.155 - 160.

Salbiah, 2018. Perilaku Yang Berhubungan Dengan Pediculosis



Capitis Pada Siswa Madrasah  
Tsanawiyah Hifzil Qur'an Medan.  
*Jurnal Ilmu dan Teknologi  
Kesehatan*, 5(2), pp.140 - 148.

Sastroasmoro, S. & Ismael, S., 2014.  
*Dasar - Dasar Metodologi  
Penelitian Klinis*. 5th ed. Jakarta:  
Sagung Seto.

Yunida, S., Rachmawati, K. & Musafaah,  
2016. Faktor-Faktor Yang  
Berhubungan Dengan Kejadian  
Pediculosis Capitis Di Smp Darul  
Hijrah Putri Martapura: Case  
Control Study. *Dunia  
Keperawatan*, 4(2), pp.124 - 132.